



Konstruksi Realitas Motif Polisi Lalu-Lintas Kota Bandung

Asep Dion Nugraha

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

dionsilwangi@gmail.com

ABSTRACT

The policeman performance frequently gets public criticism, but many people are interested in applying job as a police officer. There are particular motives in each person which leads him to choose a profession as a policeman. Because of the reasons and drive in human, the ones do something. This research uses a qualitative approach, that is, Constructing Reality of Bandung Traffic Policeman, by using a phenomenology study analysis. The results of the research are: expectancy and past experience motives; economic need motives; gallant motives, commanding and prestigious; family and environment motives; destiny, fortune, or fate motives; with typication: self-esteem fulfillment; interaction and self-actualization; achievement fulfillment; finally he becomes a wise or sensible ('arif) person.

Keywords: *Motives, profession, Policeman*

ABSTRAK

Kinerja polisi sering mendapat kritik publik. Namun, masih banyak orang yang tertarik untuk mendaftar pekerjaan sebagai seorang polisi. Ada motif tertentu pada setiap orang yang mendorongnya untuk memilih profesi sebagai seorang polisi. Karena alasan dan dorongan pada manusia, yang melakukan sesuatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu, konstruksi realitas polisi lalu lintas di Kota Bandung, dengan menggunakan analisis studi fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah: motif harapan dan pengalaman masa lalu; motif kebutuhan ekonomi; motif gagah, berwibawa dan bergengsi; motif keluarga dan lingkungan; motif takdir, keberuntungan, atau nasib; dengan typication: pemenuhan harga diri; interaksi dan aktualisasi diri; pemenuhan prestasi; menjadi orang bijaksana.

Kata Kunci : *Motif, profesi, Polisi*

Pendahuluan

Menjadi Kepala Kepolisian Sektor (Kapolsek) termuda di wilayah Polda Jabar, tidak menjadikan Inspektur Satu (Iptu) Bimo Moernanda berpuas diri. Prinsipnya, jabatan merupakan amanah yang suatu saat akan dipertanggungjawabkan. Bimo saat ini menjabat Kapolsek Ibum, Kabupaten Bandung. Sebelumnya ia menjabat sebagai Kanitreskrim

Polsek Dayeuhkolot. Menurutnya, dengan mengikuti arahan dari pimpinan serta senantiasa dekat dengan rakyat, hal ini merupakan kunci sukses untuk meraih kepercayaan dari masyarakat dan dipercaya pimpinan untuk menjabat kapolsek termuda. Lelaki kelahiran Jakarta, 21 September 1985 itu dan mempunyai kegemaran menembak. (Syahban, 2011: 32)

Mendapat amanah sebagai Kepala Kepolisian Resor Kota (Kapolresta) Bogor, Anjun Komisaris Besar Polisi (AKBP) Hilman, lulusan Akademi Kepolisian (Akp) tahun 1972, sebagai sesuatu tugas yang cukup berat diemban, sekaligus tugas yang membanggakan. Berat karena kota Bogor sebagai kota penyangga ibu kota, juga kota Bogor mempunyai segudang tantangan. Tidak heran jika pria yang sebelumnya menjabat sebagai Kasat Harta, Benda, Bangunan, dan Tanah (Hardabangtah) Direktorat Reskrim Umum Polda Metro Jaya ini merancang segudang rencana yang akan diwujudkan di kota Bogor. Pria kelahiran Sukabumi, 21 Oktober ini menilai, selain sebagai penyangga ibu kota, kota Bogor juga merupakan kota sejarah dan tujuan wisata. Sebagai tempat tujuan wisata, kota Bogor memerlukan pusat informasi turis. Oleh karena itu, pada awal Juni 2012 lalu, ia meresmikan *Police Information Centre of Tourism (PICFT)* yang berlokasi di terminal Baranangsiang. Tanpa jati diri maka seorang polisi akan bisa bekerja dengan maksimal. (Astuti., 2011: 32).

Uraian diatas adalah contoh sederhana dari sosok polisi yang berhubungan dengan motif sebagai anggota polisi. Setiap tindakan atau perilaku manusia pastilah mempunyai motif tertentu mengapa seseorang melakukan itu. Ini jelas bahwa manusia mempunyai motif (tujuan) tersendiri sebagai penggerak yang menyebabkan ia melakukan sesuatu. Kita ingin mengetahui motif apa yang melatarbelakangi seorang polisi. Alasan atau dorongan yang datang dari dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui polisi jalan raya mengkontruksi realitas berupa ungkapan, alasan, atau motif memilih profesi menjadi seorang anggota polisi lalu-lintas. Studi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi secara mendalam. Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang terbagi atas aspek teoritis (keilmuan) dan aspek praktis, sebagai berikut:

Penelitian ini berguna untuk pengembangan kajian teoretik komunikasi, khususnya teori fenomenologi dan interaksionis simbolis.

Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Schramm (1974), antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Begitu pula menurut Merrill dan Lownstein (1971), bahwa dalam lingkungan pergaulan antar manusia selalu terjadi penyesuaian pikiran, penciptaan simbol, yang mengandung pengertian bersama. Theodorson (1969) mengemukakan bahwa, komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain (Sobur, 2009: 21). Ke tiga pendapat para ahli komunikasi tersebut, dapat menjadi dasar bahwa penegakan hukum oleh polisi kepada masyarakat pengguna jalan raya dalam aspek komunikasi adalah proses membagi informasi, gagasan dan sikap; penyesuaian pikiran, penciptaan simbol, dan mengandung pengertian bersama; oleh pihak polisi kepada individu-individu (masyarakat) dalam rangka penegakan hukum dan ketertiban lalu lintas serta menjamin kelancaran arus lalu lintas bersama di jalan raya.

Kegunaan praktis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan harapan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya (seutuhnya) terhadap sosok polisi di tengah masyarakat sebagai alat ketertiban dan kelancaran khususnya di jalan raya, sekaligus memberikan jawaban atas stigma negatif yang telah terlanjur melekat di masyarakat terhadap sosok keberadaan polisi.

Perilaku apa pun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. (Bugin, 2010: 44).

Setiap orang pada dasarnya pernah melakukan fenomenologi, yaitu ketika kita bertanya pada diri sendiri, "apakah yang aku rasakan sekarang ini?", "apa yang sedang kupikirkan?", "apa yang akan saya lakukan?", maka sebenarnya kita sedang melakukan fenomenologi, yaitu: untuk mencoba memahami apa yang kita rasakan, pikirkan, dan apa yang akan kita lakukan dari sudut pandang orang pertama yang mengalami langsung peristiwa tersebut (Hardiman, 2003: 21). Fenomenologi diartikan sebagai: a.) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; b.) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang/pribadi. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian

terdisiplin (sebagai suatu ilmu) tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2010: 14).

Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Oleh sebab itu, tidaklah jauh dari benar manakala para filsuf merumuskan dari manusia dalam konsep (*animal symbolicum*) makhluk simbolis selain (*animal sociosus*) makhluk berteman/berlelasi. Konsep inilah yang mendasari diri manusia seturut perspektif teori interaksionisme simbolis (Mufid, 2009: 147). Pendekatan interaksionisme simbolik menekankan setiap manusia adalah produk kebudayaan yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang membuat orang-orang terus berpartisipasi, hakikatnya interaksionisme simbolik terjadi ketika seorang berinteraksi dengan orang lain yang berarti ia beraksi dengan simbol-simbol, bukan dengan kenyataan. (Syam, 2009: 33).

Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud (Kuswarno, 2009: 22). Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, bahwa ia juga menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat, dan hubungan yang bermakna memengaruhi mereka (Ardianto, 2009: 135). Esensi Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi berupa pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2009: 70). Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Tujuan dari interaksi menurut teori ini, untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, bahkan hubungan itu tidak akan terjadi (West & Turner, 2008: 98).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Goffman melihat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Interaksi dilihat sangat rapuh, dipertahankan oleh kinerja sosial. Kinerja sosial yang buruk atau kacau merupakan ancaman besar terhadap interaksi sosial sebagaimana yang terjadi pada pertunjukan teater (Ritzer & Goodman, 2010: 94).

Goffman melanjutkan agak jauh analogi antara panggung teater dan interaksi sosial. Di semua interaksi sosial terdapat semacam bagian depan (*front region*) yang ada persamaannya dengan pertunjukan teater. Aktor, baik di pentas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari, sama-sama menarik perhatian karena penampilan kostum yang dipakai dan peralatan yang digunakan. Pertunjukan teater ini yang dapat digunakan untuk memahami proses sosial berskala kecil (Ritzer & Goodman, 2010: 94). Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor

menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya, yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar ia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi (Mulyana, 2010: 114).

Collin Orleans menyatakan, fenomenologi dapat mengungkap objek secara menyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan/prilaku atau ucapan. Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak diawali dan disadari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, yaitu mengenai apa yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya (Kuswarno, 2010: 58). Semboyan Husserl *'zuruck zu de sachen selbst'* 'kembali kepada benda-benda itu sendiri', menyatakan suatu usaha fenomenologis untuk menemukan kembali dunia-kehidupan yang pernah hilang itu (Hardiman, 2010: 69).

Untuk mencapai pemahaman makna secara fundamental, ilmuwan sosial dituntut ikut berpartisipasi di dalamnya, sebab makna dunia-kehidupan itu sangat tertutup bagi pengamat yang tidak mampu melangsungkan proses komunikasi, dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka secara bersama-sama (Bertens, 1983: 75). Dengan demikian, peneliti harus masuk ke dalam pikiran informan. Posisi *verstehen* sebagai metodologi penelitian fenomenologi, mengharuskan fenomenologi menggunakan penelitian kualitatif dalam prosesnya. Beberapa metode yang relevan adalah metode pengamatan partisipan dan wawancara intensif. Tujuannya tidak lain untuk menyibak orientasi subjek dan dunia kehidupannya. Bahkan menurut Leiter, Mehan & Wood, peneliti fenomenologi harus mampu membuka selubung praktik yang digunakan oleh informan untuk menjalani kehidupannya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana sebuah rutinitas itu berlangsung (Kuswarno., 2010: 47).

Proses pendekatan yang dimaksud adalah apa yang disebut Creswell sebagai *"gaining access and making rapport"*, bagaimana peneliti membangun dan menjaga hubungan baik dengan para informan. Pada awal penelitian ini, untuk membangun hubungan dengan informan polisi dengan cara wawancara mendalam tidaklah mudah, diperlukan kesabaran dan keuletan untuk dapat mengambil informasi yang lengkap pada informan.

Peneliti menggunakan cara memanfaatkan teman (sahabat) yang menjadi polisi. Peneliti beranggapan cara seperti itu akan memudahkan kita untuk dapat berteman dengan anggota polisi lainnya. Selain itu, untuk memudahkan proses pendekatan ini, peneliti membawa surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Polda Jabar, sebagai tanda resmi bahwa peneliti sudah mendapat restu dari pihak Kepolisian Polda Jabar. Hal ini tentu saja sangat berarti bagi peneliti dalam menjalin hubungan dan menggali informasi yang cukup dari para informan. Dua cara inilah baik formal dan informal, peneliti lakukan dalam menjalin pendekatan dengan para informan. Proses pertemanan (pertemuan) dengan informan tidak hanya cukup satu kali pertemuan, tetapi hal itu dilakukan lebih dari 3 kali pertemuan, dengan durasi (waktu) yang cukup panjang 2-3 jam dalam satu kali pertemuan.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau dalam bentuk film (Moleong, 2010: 157). Teknik wawancara (*interview*) dipilih jika peneliti yang menginginkan data berupa cerita rinci dan bahasa hasil konstruksi dari para informan, misalnya tentang pengetahuan, pengalaman, pendapat atau pandangan hidup. Pengamatan (*observation*) dilakukan jika peneliti menghendaki data hasil dari melihat atau menyaksikan aktivitas yang dilakukan para informan atau dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan mereka. Baik wawancara maupun pengamatan merupakan teknik yang sesuai untuk penelitian kualitatif (Hamidi, 2007: 140). Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara mendalam, catatan lapangan, foto, videotape, catatan atau memo atau teks tertentu yang relevan, dan dokumen-dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010: 145)

Observasi partisipasi (pengamatan) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut: a.) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan dengan serius. b.) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. c.) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian. d.) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya. (Moleong, 2010: 174).

Metode wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2010: 108).

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan-laporan penting yang mungkin orang lain tidak mengetahui.

Ketiga teknik analisis data tersebut dilaksanakan secara bersamaan dalam pelaksanaannya. Karena data yang diperoleh semakin hari-semakin tambah banyak jumlahnya, oleh karena itu harus segera dilakukan langkah analisis data melalui cara mereduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilah-milah hal-hal yang utama/pokok, memfokuskan pada sesuatu yang penting, serta sesuatu yang relevan dengan fokus penelitian, dan membuang hal-hal yang tidak perlu (Akhmad., 1980: 65). Mereduksi data adalah melakukan perampingan data dengan memilah data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah merangkum bagian-bagian penting kemudian disusun dalam bentuk sistematis dan dekskriptif, sehingga akan memudahkan dalam mencari sentral, berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori-katagori (Bungin, 2010: 248).

Ada buku berjudul *Polisi Zaman Hindia Belanda* yang dikarang oleh Marieke Bloembergen seorang berkebangsaan Belanda, penerbit Kompas pada tahun 2011, yang mengurai sejarah panjang perjuangan kepolisian di Indonesia. Berikut sepeinggal uraian dari buku tersebut yang dianggap penting dalam mengungkap sejarah panjang Kepolisian Republik Indonesia. Pada literatur Kepolisian Indonesia, polisi sebagai suatu lembaga telah mengakar di masyarakat kita sebagai Bangsa Indonesia sejak dulu kala. Pada masa kerajaan Majapahit, yang di pimpin oleh Patih Gajah Mada, telah membentuk barisan Bhayangkara sebagai angkatan perang kerajaan guna memelihara dan mewujudkan keamanan dan ketentraman masyarakat. Baik untuk menghadapi bahaya dari luar maupun bahaya yang datang dari dalam kerajaan. Harsya W. Bachtiar (1994) dalam buku yang berjudul "Ilmu Kepolisian", menjelaskan bahwa

dalam bahasa Sangsekerta, kata "Bhayangkara", mempunyai arti: 'yang menakutkan'.

Keamanan Kolonial Sebagai Suatu Masalah Baru (1870-1897); Marieke Bloemberger, ia menulis sebuah buku dengan judul "Polisi Zaman Hindia Belanda; Dari Kepedulian Dan Ketakutan., yang dikarang pada tahun 2002, dalam intisari dari buku itu, sebagai berikut: tiada seorang pun di Hindia Belanda merasa aman dan tidak ketakutan kehilangan nyawa, bahkan juga mereka yang tinggal di 'rumah-batu'. Kecemasan ini kiranya secara umum dirasakan oleh warga bumiputera maupun sebagian besar orang-orang Eropa yang pada akhir paruh abad ke-19 berbondong-bondong datang ke koloni. Kecemasan demikian terkait berkelindan dengan cara bagaimana pemeliharaan keamanan pada waktu itu diselenggarakan. Pada masa itu tampaknya, pemeliharaan keamanan dan penanganan ancaman dan gangguan terhadap nyawa dan harta benda diurus secara serampangan dan kacau-balau-hasil akhir dari sejumlah prakarsa partikuir dan kesempatan yang menghasilkan kerjasama buruk antara pemerintah kolonial, pengusaha-pengusaha perkebunan, dan pengusaha lokal.

Penggalan cerita menunjukkan kepada kita kerunyaman persoalan penjagaan-pemeliharaan-keamanan yang di hadapi pemerintah kolonial. Persoalan yang sejak akhir paruh abad ke-19 oleh pejabat-pejabat pemerintah di Eropa dan masyarakat umum semakin disorot. Mereka mengeluhkan situasi terisolasinya pemerintahan kolonial, pluralisme kekuasaan, buruknya pengawasan terhadap upaya pemeliharaan keamanan. Singkat kata, yang digambarkan adalah situasi umum ketidakpastian yang di alami, baik warga Eropa maupun penduduk Bumiputera.

Kepala Kepolisian Negara diberi kedudukan sebagai Menteri Negara ex-officio, kemudian Kepala Kepolisian negara dirubah menjadi Menteri Muda Kepolisian yang memimpin Departemen Kepolisian. Pada tanggal 15 Desember 1959, saudara R.S. Soekanto diberhentikan sementara sebagai Kepala Kepolisian Negara, karena ia menolak gagasan Presiden Soekarno untuk membantu ABRI untuk digadungkan menjadi kesatuan dibawah angkatan perang. Alasan penolakan tersebut untuk menjaga profesionalisme kepolisian yang telah terbentuk, tidak menyetujui polisi menjadi bagian angkatan perang. Lembaga kepolisian menjadi alat politik negara dalam mempertahankan kekuasaan seorang presiden.

Motif Polisi Lalu-Lintas

Cresswell menyarankan setelah mengamati gambaran umum, proses studi fenomenologi adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara tekstual dan dibuat dalam beberapa kategori-kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit* (Kuswarno, 2009: 166)

Sebanyak 21 informan polisi yang diwawancarai, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan alasan yang mendorong mereka memilih profesi sebagai polisi. Beberapa jawaban informan yang mengandung makna yang sama akan dimasukkan dalam satu kategori, sehingga akan menghasilkan beberapa kategori motif mereka menjadi seorang polisi. Kategori-kategori itulah sebagai langkah pertama membuat konstruksi tingkat kedua.

"In order to motive" merupakan dorongan atau tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, yang diinginkan oleh seseorang dan hal itu berorientasi pada masa depan. Contoh, seorang mahasiswa yang rajin dan tekun belajar atau seorang karyawan yang giat dan ulet bekerja, dengan harapan keduanya bakal menjadi orang berhasil dikemudian hari.

Sebanyak 21 orang informan yang diwawancarai, ada beberapa informan yang termasuk "motif untuk" (*In order to motive*), seperti ungkapan informan Dina Sukarna berikut:

"...Sejak sekolah dasar cita-cita ingin menjadi tentara pas masuknya menjadi polisi. Dari diri kita sendiri ingin menjadi seorang polisi. Sejak kecil saya ingin menjadi aparat negara..."(Wawancara: Selasa, 7 Juni 2011)

Informan Dina Sukarna sudah 9 tahun bertugas. Sejak duduk di bangku sekolah dasar memang ia bercita-cita menjadi seorang polisi. Ia sering mengarang menjadi seorang polisi ketika disuruh membuat tugas mengarang oleh gurunya dulu. Keinginan yang kuat menjadi seorang polisi, tidak lain karena ia ingin menjadi aparat negara, mengabdikan untuk negara.

Sedangkan motif yang kedua dari Alfred Schutz adalah "*because motive*" yaitu motif yang berorientasi pada masa lalu, atau dorongan yang merujuk kepada pengalaman masa lalu seseorang dan pengalaman itu tertanam dalam ingatannya yang mendalam, karena itu motif ini berorientasi pada masa lalu.

Ada beberapa informan yang dapat dikategorikan sebagai *because motif*, seperti yang diungkapkan oleh informan J. S. Tri, sebagai berikut:

“...Waktu dulu sejak sekolah menengah atas saya bekerja sampingan menjadi supir angkot jurusan Cibiru Bandung. Tetapi namanya manusia inginlah menjadi seorang yang berguna atau inginlah hidup ini berubah. Ingin punya harga diri. Maklum profesi saya yang dulu sebagai supir angkot, adalah pekerjaan yang dipandang remeh oleh orang-orang...” (Wawancara: Rabu, 8 Juni 2011)

Informan bernama JS. Tri S diterima menjadi polisi tahun 89 ini berarti ia sudah 23 mengabdikan. Meskipun pada awalnya informan ini tidak punya cita-cita menjadi polisi, tetapi karena faktor keterbatasan hidup yang menimpanya, ia mencoba mendaftar ketika ada lowongan pekerjaan menjadi polisi. Dengan profesi sebelumnya sebagai supir angkot jurusan Cibiru Bandung, dirasakan tidak tercukupi beban hidup yang semakin sulit. Menurutnya menjadi supir angkot adalah pekerjaan yang dianggap remeh oleh sebagian orang. Maka atas dasar itu, timbul pada dirinya dorongan untuk merubah nasib ke arah yang lebih baik. Selain itu keinginannya untuk dapat membahagiakan keluarga di kampung, agar mereka bangga, karena ia seorang perantau dari pulau Sumatera. Nasib baik ada pada informan ini, ia di terima sebagai polisi pertama kali di tugaskan di pulau Kalimantan.

Selain “Motif Pengharapan” dan “Motif Pengalaman Masa Lalu” yang sudah diuraikan, peneliti membuat kategori-kategori baru lainnya dengan maksud agar penelitian ini menemukan penampakan diri ke dalam kesadaran dari mereka anggota polisi, untuk menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran diri mereka memilih profesi sebagai anggota polisi, maka saya membuat kategori-kategori dengan memberi nama-nama: a.) Motif Kebutuhan Ekonomi; b.) Motif Karena Gagah, Berwibawa, dan Gengsi; c.) Motif Keluarga dan Lingkungan; d.) Motif Karena Tadir atau Nasib.

Motif kebutuhan ekonomi adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu yang didasari oleh kebutuhan ekonomi, mereka memilih profesi sebagai polisi.

Sebanyak 21 informan polisi lalu-lintas, terdapat 5 orang informan yang dapat dikategorikan karena kebutuhan ekonomi, mereka memilih profesi menjadi seorang polisi, seperti ungkapan informan Agus Suteja sebagai berikut:

“...Alasan memilih menjadi seorang polisi tidak lain ingin cepat mendapatkan pekerjaan dan cepat dapat gaji...Memilih sebagai

polisi dikarenakan kebutuhan ekonomi agar saya mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Satu-satunya ingin mendapat pekerjaan cepat dan mendapat gaji ya itu lah saya memilih profesi polisi. Faktor utama adalah ekonomi...” (Wawancara: Rabu, 13 Juli 2011)

Informan bernama Agus Suteja, yang sudah bertugas selama 27 tahun, memang sejak kecil bercita-cita ingin menjadi seorang polisi dikarenakan alasan ingin cepat mendapatkan pekerjaan dan cepat dapat gaji, yang didasari oleh motif kebutuhan ekonomi, bukan menjadi polisi karena alasan gagah-gagahan saya memilih menjadi seorang polisi. Informan ini pernah mengeyam pendidikan tinggi, di UNLA jurusan fakultas hukum. Karena keterbatasan ekonomi, ia meninggalkan bangku kuliah dan mencoba melamar pekerjaan di Polda Jabar menjadi polisi. Tahun 1984 ia mulai bertugas di Jakarta sebagai anggota polisi di bagian *reserve*.

Motif ini dilatarbelakangi oleh faktor psikologis yang ada pada setiap diri seseorang. Seperti seseorang yang ingin tampil gagah, dan rapih terlihat wibawa di mata orang banyak, atau seseorang yang ingin dihargai atau dihormati oleh teman-teman di kantor.

Sebanyak 21 orang informan yang memberikan ungapannya, ada 6 orang informan yang dapat dikategorikan karena alasan gagah, berwibawa atau gengsi, mereka menjadi seorang polisi, seperti yang diceritakan oleh para informan sebagai berikut:

Informan ini bernama Dina Sukarna, hampir 10 tahun ia bertugas, cita-cita sejak kecil memang ingin jadi polisi. Motif ia menjadi polisi dikarenakan terkesan dengan penampilan seorang polisi, berpakaian rapih, dan berbadan tegap, seperti ungkapan berikut:

“...Sejak Sekolah Dasar cita-cita memang ingin menjadi tentara pas masuknya menjadi polisi. Bukan karena suruhan orang tua. Dari diri kita sendiri ingin menjadi seorang polisi. Sejak kecil saya ingin menjadi aparat negara. Saya masih ingat dulu ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, ibu guru sering menyuruh murid-muridnya untuk mengarang atau bercerita tentang apa cita-cita kamu nanti kalau sudah besar. Saya masih ingat betul apa yang saya tulis dan cita-cita saya ingin menjadi seorang tentara atau polisi. Ketika saya masih sekolah dulu, jadi polisi itu terlihat gagah, wibawa, segan, dan pemberani. Saya terkesan dengan penampilan polisi seperti itu. Sejak saat itu saya kepengen jadi seperti mereka...” (Wawancara: Senin, 13 Juni 2011)

Motif dasar informan ini menjadi polisi menurutnya seorang polisi itu terlihat gagah, wibawa, segan, serta polisi terlihat seorang pemberani. Ketika duduk di bangku sekolah dasar dulu, informan ini setiap ada mata pelajaran mengarang, ia selalu mengarang dengan judul ingin jadi polisi. Ia tidak pernah bosan, sampai gurupun memberi sebutan polisi cilik kepada informan ini. Kebanggaannya ia menjadi polisi terlihat pada dirinya, dari gaya bicara dan sikap ketika diwawancara, ia ingin memperlihatkan inilah 'saya' sebagai polisi. Kesan itulah yang dapat saya tangkap, dengan tidak meninggalkan sikap sopan dan santun apa yang ada pada dirinya. Pembicaraan sangat menyenangkan. Kebanggaannya sebagai polisi ia utarakan, ia rasakan adanya penghormatan dan penghargaan dari istri, anak, dan keluarga dekat, serta lingkungan dimana ia tinggal. Rasa bahagia menjadi seorang polisi. Ada cita-cita yang ingin ia raih, yaitu keinginan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, mengambil jurusan hukum di Unla atau Uninus. Semoga cita-citanya terkabul.

Pada dasarnya, motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan, atau dorongan-dorongan yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku seseorang pada hakikatnya mempunyai motif yang dipengaruhi oleh pengalaman orang tersebut. Dari ungkapan para informan yang diwawancarai, saya mencoba untuk membuat kategori dengan nama "Motif Keluarga dan Lingkungan". Dorongan atau alasan seseorang memilih profesi sebagai polisi yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan yang menyebabkan informan memilih profesi menjadi polisi.

Sebanyak 21 informan polisi yang diminta pendapatnya, 3 informan menyatakan menjadi polisi atas dasar dorongan keluarga atau faktor lingkungan seperti yang diungkapkan oleh para informan sebagai berikut:

Informan ini bernama Kateni, sudah 26 tahun mengabdikan menjadi polisi. Pertama masuk polisi ditugaskan di bagian Shabara Polwitabes Bandung. Informan ini mempunyai berawakan tubuh rada subur alias gendut dibandingkan dengan teman lainnya. Berkulit gelap, berkumis tipis, dan berambut ikal. Melihat tampang, gaya dan ucapan, menandakan bahwa ia seorang polisi yang tenang, berpengalaman, dan suka humor di antara teman-temannya. Berikut ungkapan tentang motif ia menjadi seorang polisi:

"...Saya bertugas sebagai polisi sudah 26 tahun...Saya masuk sejak tahun 84, pertama masuk polisi di Poltabes Jalan Jawa di bagian Samapta atau Sabara, setelah itu saya ditugaskan ke bagian lantas. Sejak dahulu sejak masih jaman sekolah dulu saya memang bercita-

cita menjadi seorang polisi. Sebagai anak desa atau di daerah kami menjadi seorang polisi itu sangat dibanggakan. Ketika anaknya menjadi polisi, orang tua kami dihargai di kampung kami. Saya lahir di Surabaya...” (Wawancara: Jum’at, 8 Juli 2011).

Sejak kecil memang bercita-cita ingin menjadi seorang polisi. Sebagai anak desa di pinggiran Kota Surabaya, dan lama tinggal di Bandung, di kampung tempat kelahirannya, menjadi seorang polisi itu adalah pekerjaan yang dibanggakan. Orang tua yang mempunyai anak lelaki yang bekerja sebagai polisi, merupakan suatu keberhasilan karena sudah berhasil membesarkan anaknya menjadi polisi. Ada penghormatan, keluarga terpandang atau gengsi di kalangan masyarakat setempat jika anaknya diterima sebagai polisi. Hal itu sudah berlaku sejak jaman dulu, turun temurun, entah kapan awal mula itu terjadi, banyak orang memanggil sebutan sebagai kampung polisi. Rasa syukur dan bangga sebagai polisi ia ucapkan, dan telah berhasil mengurus keluarga dengan baik. Ayah dari dua anak ini sudah membesarkan keluarga dengan baik. Anak pertama sudah lulus kuliah akademi perawat, sedangkan anak ke dua baru kelas 3 SMA. Mereka bahagia dan bangga karena bapaknya seorang polisi. Itulah ungkapan informan ini mengakhiri pembicaraan kami berdua pada suatu kesempatan.

Dari beberapa orang informan yang diwawancarai, mereka semua mengatakan pada awalnya tidak ada niatan atau cita-cita menjadi sebagai polisi. Profesi polisi tidak ada di benak mereka. Faktor takdir, nasib atau keberuntungan menyebabkan mereka diterima sebagai polisi. Tugas manusia hanya berusaha, hanya Allah yang menentukan nasib atau garis hidup seseorang, termasuk menentukan nasib seseorang bekerja menjadi polisi. Dari ungkapan para informan, maka saya buat katagori ini dengan nama *“Motif Karena Takdir atau Nasib”*.

Sebanyak 21 orang informan yang diwawancarai, ada 7 orang informan yang bermotif karena takdir, atau nasib, mereka memilih profesi sebagai polisi seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Informan ini bernama Dodi Arahmansyah, sudah 24 tahun bertugas di kepolisian. Melihat gaya bicara dan penampilannya, ia seorang perwira yang berpengalaman, berwawasan luas, dan mudah bergaul. Berikut ungkapan ia bergabung menjadi seorang polisi:

“...Berbicara cita-cita, saat itu ibarat air mengalir. Maksudnya, setelah tamat SMA, seperti kebanyakan orang lain, saya mendaftar untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi. Termasuk saya mendaftar ke perguruan tinggi, juga saya mendaftar ke Akpol saat itu. Alhamdulillah, saya diterima di akademi kepolisian. Otomatis saya

berkarier mejadi seorang polisi sampai sekarang. Mungkin itu semua sudah suratan takdir saya menjadi seorang polisi. Pada waktu itu setelah tamat sekolah saya ingin cepat-cepat bekerja, agar saya dapat membantu keluarga, membantu penghidupan ibu, membantu adik-adik saya yang masih kecil...” (Wawancara: Selasa, 14 Juni 2011)

Informan ini sarat dengan segudang pengalaman, seorang perwira di lingkungan Polda Jabar, awal karier di kepolisian sebagai ajudan Kapolwiltabes Bandung, selanjutnya pernah bertugas sebagai Pasukan Perdamaian PBB ke Kamboja Pasukan Garuda XII; menjadi Pasukan Garuda XVI PBB yang ditugaskan ke Bosnia; ditugaskan kembali ke Bosnia lagi sebagai Pasukan Garuda XVA Perdamaian PBB; pernah menjadi Kapolsek; menjabat Kanit Dikmas; dan sejumlah jabatan. Ketika ditanya motif ia menjadi polisi, informan yang satu ini menjadi polisi ibarat air mengalir. Maksudnya, setelah tamat sekolah sama seperti kebanyakan orang, punya keinginan untuk menjadi lebih baik. Ia selain mencoba untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, juga ia mencoba untuk mendaftar ke Akademi Kepolisian. Manusia hanya bisa berusaha, hanya Allah lah yang menentukan nasib seseorang. Informan ini diterima mengikuti pendidikan di Akpol. Itu semua sudah suratan takdir dari Allah bahwa informan menjadi seorang polisi, setelah menjadi polisi, ia dapat membantu keluarga, membantu penghidupan ibu, dan membantu adik-adiknya.

Identitas Polisi Lalu-Lintas

Berdasarkan ungkapan para informan yang diwawancarai, maka identitas peningkatan dorongan, harat, atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik bukan hanya sekedar pemenuhan akan kebutuhan pokok saja pada diri seorang anggota polisi, tetapi ada keinginan untuk pemenuhan kebutuhan lain, maka saya beri nama dengan identitas “*Pemenuhan Harga Diri*”, “*Interaksi dan Aktualisasi Diri*”, “*Pencapaian Prestasi*”, dan “*Seorang ‘Arij’*”.

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan untuk makan, minum, atau kebutuhan lain yang bersifat fisik, sehingga manusia dapat hidup secara sehat lahir dan batin. Ketika kebutuhan bersifat fisik sudah terpenuhi, manusia cenderung untuk mencari kebutuhan-kebutuhan lain, yang tidak hanya bersifat pemenuhan fisik belaka, juga manusia berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan untuk bergaul, karena pada dasarnya manusia tidak

dapat hidup sendirian. Kebutuhan manusia ingin selalu dihargai dan dihormati oleh orang lain, butuh penghargaan, atau butuh pengakuan dari orang agar dapat terlihat eksis dan berperan untuk orang lain. Manusia ingin diakui keberadaan di tengah masyarakat, tidak lain untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri seseorang.

Sebanyak 21 informan ungkapan polisi lalu-lintas yang memberikan penjelasan, terdapat 4 orang informan yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan pemenuhan akan “harga diri”, seperti ungkapan para informan berikut:

Seperti diungkapkan oleh informan Dodi Arahmansyah, bahwa seorang anggota polisi harus menjaga dan meningkatkan harga diri sebagai polisi yang baik, seperti ungkapan berikut:

“...Pimpinan Polri melaksanakan reformasi ada yang namanya program membangun kepercayaan masyarakat. Pada intinya adalah tidak lain untuk meningkatkan citra dan harga diri polisi di mata masyarakat. Apabila sudah terbangun kepercayaan (harga diri) masyarakat atas keberadaan Polri, maka dengan sendirinya nama baik akan terbangun di tengah masyarakat. Mudah-mudahan ke depan nanti polisi tidak dihujat dan dicemoohkan lagi...”
(Wawancara: Selasa, 14 Juni 2011)

Peningkatan kebutuhan pemenuhan harga diri di tubuh Kepolisian menjadi hal penting. Seorang anggota polisi wajib untuk meningkatkan dan mengembangkan harga diri di mata masyarakat, dengan cara bersikap dan berperilaku terpuji agar dapat membangun kepercayaan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh Polri untuk membangun harga diri seorang polisi antara lain dilakukannya Program Bulan Bahkti Pelayanan Prima, mengedepankan pelayanan, program SIM keliling, Car free Day atas permintaan masyarakat, pelayanan Selamat Pagi Bandung, pelayanan pos pengaduan masyarakat, itu semua dikandung maksud untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dengan harapan citra dan harga diri polisi di masyarakat lambat laun akan menjadi baik.

Perbuatan manusia dibentuk melalui proses interaksi (aktualisasi) dengan diri sendiri, maka itulah yang menjadi ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Semua fenomena (termasuk perilaku manusia) yang tampak, semua berasal dari apa yang ada dalam pikiran diri seseorang. Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh

kejadian-kejadian pada masa lampau saja, namun juga dilakukan secara sengaja. Itulah makna dari sebuah interaksi dan aktualisasi diri seseorang.

Adapun para informan termasuk dalam identitas “Interaksi dan Aktualisasi Diri”, seperti berikut:

Informan ini bernama Agus Suteja, sebagai seorang polisi sepantasnya ia mampu untuk berinteraksi dan berperan (aktualisasi) dalam lingkungan masyarakat, seperti diungkapkan berikut:

”...Bagi kami berteman dengan para pedagang biasa-biasa, itu lebih menyenangkan. Dengan orang miskin, orang biasa, malah kita lebih akrab. Dengan tukang beca, kita komunikasinya lebih enak, dibandingkan dengan bos-bos. Dengan masyarakat pada umumnya, kami tidak ada jarak. Intinya adalah hubungan yang baik harus kita jaga. Polisi juga manusia biasa. Butuh kawan untuk dijadikan teman. Maka dari itu seorang polisi harus pandai berbicara dengan siapapun juga. Dengan orang-orang disekeliling kita. Tanpa mampu bergaul dengan baik maka hidup menjadi sempit. Tidak ada teman untuk diajak bicara. Dan itu bukan polisi yang baik, nantinya ia akan kesulitan dalam menjalankan tugas...”
(Wawancara: Senin, 4 Juli 2011)

Dari ungkapan informan ini, menjadi seorang polisi, kemampuan bergaul (berinteraksi) dengan siapapun juga sangatlah penting. Dengan kemampuan interaksi yang baik bagi setiap anggota polisi, maka hal itu akan mempermudah hubungan dan menambah kedekatan jarak antara polisi dengan masyarakat. Sebagai manusia biasa, seseorang butuh kawan untuk diajak bicara, maka kemampuan berinteraksi harus terus ditingkatkan agar hubungan baik tetap terjaga.

”...Selain itu seorang polisi harus mampu menempatkan diri dengan baik dimanapun ia berada. Ia harus mampu berperan aktif sebagai pengayom masyarakat. Tetap menjaga sikap yang telah diatur oleh kode etik polisi, diharapkan ia tidak akan salah berperan di masyarakat. Saya harus mampu menjadi seorang polisi yang baik, suami yang baik, bapak yang baik, baik dengan semua orang, di rumah, di kantor, di lingkungan tempat binaan, dimanapun berada. Saya harus baik dalam bersikap. Dengan demikian keberadaan saya sebagai polisi dihargai, dihormati, dan didengar oleh semua orang. Keberadaan diri kita diperhitungkan oleh orang lain. Seyogianya kita harus mampu berperan dimanapun kita berada...”
(Wawancara: Rabu, 13 Juli 2011)

Betapa penting selalu menjaga diri dengan berperilaku baik dengan semua orang, baik di rumah, di kantor, juga di lingkungan sekitar.

Berperan dengan baik ketika kita menjadi seorang polisi, seorang bapak, seorang suami, apapun juga peran kita di masyarakat, bersikap baik pada semua orang. Dengan demikian keberadaan kita akan dihormati, dan dihargai, artinya keberadaan diri sebagai seorang polisi diperhitungkan oleh orang di lingkungan sekitar. Tanpa mempunyai kemampuan interaksi dan aktualisasi diri dengan baik, maka kita tidak akan menjadi seorang polisi yang diharapkan sebagai pelindung, pengayom, pelayan masyarakat.

Keinginan, kebutuhan, atau dorongan yang ada pada diri seseorang untuk berprestasi ini tidak sekedar untuk meraih imbalan berupa fisik (material) belaka. Ada orang yang memiliki dorongan yang tinggi untuk selalu memiliki kebutuhan berprestasi, ia akan merasakan kepuasan bukan hanya karena mendapat imbalan dari kerja kerasnya, tetapi dorongan yang sudah terbentuk dalam diri untuk selalu memberikan yang terbaik pada semua kesempatan.

Dari beberapa informan yang menyatakan dorongan untuk mencapai prestasi dalam hidup menjadi penting, seperti yang diutarakan oleh para informan berikut:

Informan ini bernama Hidiyono Adi, berikut ungkapannya mengenai pencapaian prestasi bagi seorang polisi:

”...Misi utama polisi itu adalah keamanan. Makanya dengan pengetahuan, polisi harus banyak belajar. Sebetulnya, Unla itu didirikan untuk peningkatan pengetahuan polisi. Sekolah untuk polisi. Berdirinya Unla itu tujuannya untuk menyetarakan polisi dengan jaksa dan hakim yang sarjana S1. Mendidik para penyelidik, baik itu di lalu-lintas, di serse, di polsek, mestinya ada program polisi untuk mencerdaskan polisi. Polisi harus pintar. Karena untuk mencukupi kuantitas maka polisi menerima lulusan sekolah dasar, sekolah menengah. Karena pada waktu itu lulusan SMA masih sedikit. Ini semua sifatnya darurat, ini untuk mencukupi bertugas di pelosok pedalaman di seluruh nusantara. Di desa-desa. Seharusnya ada program secara struktural, untuk meningkatkan mutu seorang polisi, harus dibagikan literatur atau buku yang menjadi bekal di polsek-polsek seluruh Indonesia. Sehingga polisi-polisi yang bertugas di tempat terpencil juga bisa diberikan pengetahuan mengenai tugas dan fungsi seorang polisi yang baik di masyarakat. Maka dengan demikian, jati diri polisi bisa muncul atau kelihatan di masyarakat. Saya seorang polisi sudah punya bekal, sudah punya pengetahuan yang cukup ketika terjun di masyarakat nanti. Ada standar yang baku bagaimana polisi bersikap. Mudah-

mudahan polisi tersebut telah siap untuk mengabdikan diri dan berprestasi di tengah masyarakat....” (Wawancara: Selasa, 4 September 2011)

Dengan mempunyai pengetahuan yang cukup, seorang polisi mampu mengembang tugas sebagai pelayan masyarakat. Pendidikan tinggi menjadi keharusan bagi setiap anggota polisi agar kemampuan pengetahuan dan sikap polisi menjadi baik, setara dengan jaksa dan hakim. Selain itu, ia harus suka membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas polisi, harus disediakan untuk peningkatan mutu polisi, ia mempunyai wawasan luas, pintar serta, mempunyai kepribadian sebagai pelayan masyarakat. Pada akhirnya ia akan mampu berperan dan berprestasi di tengah masyarakat. Ia sudah punya bekal yang cukup untuk terjun di masyarakat bagaimana sepantasnya ia bersikap, dengan harapan untuk mengabdikan diri dan berprestasi.

Hidup adalah pengabdian. Pengabdian yang paling total hanya kepada Allah, bukan karena hal lain yang hanya bersifat duniawi. Pengabdian diri seorang manusia, semua diimplementasikan dalam bentuk kerja nyata secara maksimal yang hasilnya diserahkan hanya untuk Allah semata. Seorang *'arif* hanya menginginkan cinta Allah, bahkan kerinduannya kepada Allah bukan karena mengharapkan kenikmatan duniawi atau pemberian pahala. Seorang *'arif* menghendaki segala sesuatunya semata-mata hanya Allah. Jika ia menghendaki berbagai nikmat Allah, baik di dunia maupun di akhirat, maka ia menghendaki lantaran nikmat-nikmat itu berasal dari Allah semata, sebagai wujud kasih sayang Allah.

Para informan yang memberikan jawaban, terdapat beberapa orang yang dapat dikategorikan sebagai identitas seorang *'arif*, diantaranya:

Informan ini bernama Dina Sukarna, yang berpandangan betapapun beratnya tugas yang diemban, akan terasa ringan jika kita berhati ikhlas dalam mengerjakan tugas. Berikut ungkapannya mengenai identitas polisi seorang *'Arif*:

“...Pengalaman-pengalaman menjadi seorang polisi lumayan cukup berat kalau dirasakan, tapi kalau dikerjakan dengan ikhlas, sadar dan menerima dengan hati yang tenang, Insa Allah kita dapat melalui berkerja itu dengan baik. Bekerja untuk mencari ridho Allah. Contohnya seperti kalau kita merayakan setiap hari Raya Idul Fitri, kita anggota tidak bisa berkumpul dengan keluarga. Saya dan keluarga mencoba untuk belajar ikhlas. Menerima dengan penuh kesabaran...” (Wawancara: Selasa, 7 Juni 2011)

Uraian informan ini bahwa seorang *'arif* adalah segala apapun pekerjaan yang dihadapi, selalu dikerjakan dengan hati nurani dan rasa ikhlas, bekerja hanya mencari ridho Allah semata. Dengan begitu pekerjaan yang dihadapi akan lebih mudah, bekerja menjadi menyenangkan dan hasilnya pun akan lebih baik. Seorang *'arif* adalah seorang yang berusaha untuk belajar ikhlas dan bersabar dalam menempuh kehidupan di dunia.

Ungkapan para informan yang memberikan jawaban dapat di tarik kesimpulan adanya kesamaan makna yaitu rasa ikhlas, tawakal, dan menerima dengan hati yang tenang segala urusan yang dihadapi. Dari makna tersebut, saya dapat berikan sebuah identitas dengan nama identitas *Seorang 'Arif*.

Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa identitas seorang *'arif* dapat dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, namun demikian motif intrinsik menjadi faktor yang paling dominan yang menjadikan identitas seorang *'arif*. Kekuatan yang datang dari dalam dirinya sendiri untuk selalu berbuat apapun juga atas dasar ikhlas dan ridho Allah. Seorang *'arif* adalah segala apapun pekerjaan yang dihadapi, selalu dikerjakan dengan hati nurani dan rasa ikhlas, bekerja hanya mencari ridho Allah semata. Dengan begitu pekerjaan yang dihadapi akan lebih mudah, bekerja menjadi menyenangkan dan hasilnya pun akan lebih baik. Seorang *'arif* adalah seorang yang berusaha untuk belajar ikhlas dan bersabar dalam menempuh kehidupan di dunia. Dorongan ini semua hanya datang dari dalam dirinya (instrinsik) sebagai seorang polisi *'arif*.

Secara skematik, maka uraian mengenai motif seseorang memilih profesi sebagai polisi lalu-lintas, meliputi "Motif Pengalaman Masa Lalu", dan "Motif Pengharapan (cita-cita)", katagori-katagori seperti "Motif Kebutuhan Ekonomi", "Motif Gagah, Wibawa atau Gengsi", "Motif Keluarga dan Lingkungan", dan "Motif Karena Takdir, Nasib atau Garis Hidup", serta ciri khas (tipikasi) dari seorang polisi lalu-lintas seperti: "Pemenuhan Harga Diri", "Interaksi dan Aktualisasi", "Pencapaian Prestasi" dan pada akhirnya menjadi "Seorang *'Arif*."

Konstruksi Realitas Motif Polisi Lalu-Lintas

"Motif Pengharapan", motif ini berguna untuk memberikan pengharapan atau keyakinan diri seseorang agar tetap mampu bertahan hidup, agar ia mampu meraih pengharapan yang diinginkan. Suatu keyakinan yang datang dari dalam diri seseorang berupa pengharapan agar keinginannya terwujud.

”Motif Pengalaman Masa Lalu”, tidak semua orang mampu melihat atau memaknai pengalaman hidupnya (masa lalu) sendiri secara berharga. Motif pengalaman masa lalu berguna untuk masa akan datang, karena motif ini akan memberikan dorongan apakah itu pengalaman baik atau buruk yang dialami seseorang dapat dijadikan pelajaran untuk perbaikan.

Motif Ekonomi; Sejalan dengan ajaran pragmatis, proses berpikir itu di mulai dan di rangsang oleh munculnya suatu masalah atau hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya, diantaranya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada taraf ini seseorang akan melakukan hubungan dengan orang lain, untuk mencari pengalaman, atau merangsang untuk mencari jalan keluar yang bersifat tentatif terhadap masalah itu di dalam dirinya.

Motif Karena Gagah, Wibawa, dan Gengsi; Kasadaran diri ini merupakan hasil dari proses reflektif yang tidak kelihatan di mana seseorang melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain (masyarakat). Individu menjadi objek dirinya sendiri dengan mengambil posisi orang lain dan menilai perilakunya sendiri seperti orang lain (masyarakat) inginkan. Kesadaran bahwa seorang polisi itu harus terlihat gagah, wibawa, atau gengsi, adalah objek bagi dirinya sendiri, dengan mengambil posisi atas penilaian orang lain (masyarakat). Masyarakatlah yang menghendaki agar seorang polisi itu harus tampil gagah, wibawa, dan gengsi.

Motif Keluarga dan Lingkungan; faktor keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan diri seseorang. Apakah seseorang dikemudian hari menjadi orang sukses atau tidak, hal itu bergantung bagaimana ia mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Keluarga dan lingkungan akan membentuk seseorang apakah ia menjadi seorang mahasiswa, karyawan, guru, seniman, insiyur, polisi, atau hakim. Hal itu yang dimaksud Mead dengan proses perkembangan diri seseorang dimulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Mead membagi menjadi dua tahap proses perkembangan diri seseorang. tahap permainan (*play stage*), dan tahap pertandingan (*game stage*).

Motif Karena Takdir atau Nasib; Mead berpendapat, jika anda merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki anda sendiri, yakin bahwa anda mampu melakukan pekerjaan itu dengan baik, maka besar kemungkinan anda akan berhasil mengerjakan tugas itu dengan baik pula. Ia akan merasa percaya diri untuk melakukan itu semua. Begitupun

dengan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan, bila seseorang merasa yakin akan pertolongan, dan bantuan Tuhan, maka ia akan merasa tenang atas semua persoalan hidup yang menimpanya, karena pertolongan dan bantuan Tuhan akan selalu datang untuk menyelesaikan semua masalah kehidupan. Itulah keyakinan yang dimiliki oleh seorang yang beriman kepada Allah semata.

Pemenuhan Harga Diri; Sementara konsep diri adalah komponen kognitif, maka harga diri (*self esteem*) adalah komponen evaluatif dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Setiap orang dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri apakah diri ini baik atau diri ini buruk. Harga diri dapat menentukan apakah seseorang terlihat negatif atau positif segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang keadaan tubuhnya dan keadaan psikisnya saja, melainkan juga tentang keadaan pekerjaannya, perilakunya, anak istri, rumah, milik, teman-teman, nenek moyang atau keturunan, atau uangnya.

Interaksi dan Aktualisasi Diri; Pada setiap manusia mempunyai alasan (motif) untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain, terdapat kecenderungan yang bersifat spontan. Artinya, alasan untuk berinteraksi ini timbul dengan sendirinya, bersifat alamiah, dan bekerja secara otomatis. Motif seseorang untuk berinteraksi ini muncul dikarenakan oleh adanya kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial, senantiasa untuk mencari teman, sahabat, dan memperluas hubungan dengan siapapun.

Setelah seseorang berinteraksi dan menghasilkan hubungan yang luas, maka selanjutnya, ia akan mengaktualisasikan dirinya di mata teman-temannya. Kebutuhan aktualisasi ini dikarenakan adanya dorongan, hasrat, atau motif untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri. Setiap orang mempunyai alasan yang kuat yang datang dari dalam dirinya, untuk mengaktualisasikan diri serta berupaya sekuat tenaga mewujudkan dengan segenap potensinya. Aktualisasi diri adalah ke-aku-an setiap orang.

Pencapaian Prestasi; Sebagaimana yang dikemukakan Mead, mereka yang ada di sekeliling kita telah membentuk kita menjadi seorang yang berprestasi. Merekalah yang mengajarkan bagaimana seseorang harus berbuat yang terbaik dalam hidupnya. Merekalah yang memberikan gambaran dan membimbing kita untuk senantiasa berbuat yang terbaik untuk mencapai prestasi. Mereka itulah yang disebut dengan *significant others*, yaitu orang tua kita, saudara kandung, guru atau para sahabat dekat kita yang senantiasa bergaul memberikan segala hal yang membuat kita menjadi mengerti tentang betapa pentingnya pencapaian sebuah prestasi.

Merekalah yang membentuk diri kita sekarang ini. Hingga derajat tertentu kita bagai kertas putih yang dapat mereka tulis apa saja atau ibarat tanah liat yang mereka dapat bentuk sekehendak mereka. Pendek kata, kita adalah ciptaan mereka yang membentuk kita menjadi sekarang ini. Ide penting di balik konsep ini adalah sesosok individu bisa melihat dunia (mendapatkan prestasi) adalah dengan cara melalui interaksi dengan orang-orang tertentu yang telah memberikan sentuhan penting pada kehidupan individu tersebut.

Seorang 'Arif; Identitas seorang '*arif* hanya mengiginkan Al-Haqq (Allah), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Sina, menyatakan bahwa: motif dan tujuan ibadah seorang '*arif* tidak pernah keluar dari: *pertama*, kelayakan esensial Allah untuk disembah. Artinya, seorang '*arif* menyembah Allah semata-mata kerana Allah memang pantas untuk disembah. Seorang '*arif* tidak punya keinginan (mengharapkan) untuk dipuji oleh orang lain; *kedua*, motivasi dari seorang '*arif* adalah kelayakan atau kebaikan ibadah itu sendiri, yang berarti bahwa ibadah seseorang dengan sendirinya mengandung keagungan dan kemuliaan bagi seseorang, karena ibadah itu sendiri berarti berhubungan atau interaksi dengan Allah, maka sudah sepantasnyalah seseorang yang selalu berinteraksi (dekat) dengan Allah, ia akan diangkat atau diangkat derajatnya oleh Allah.

Penutup

Motif Pengharapan berguna untuk memberikan keyakinan diri seseorang agar mampu meraih cita-cita sebagai polisi, karena tidak semua orang mampu melihat/memaknai pengalaman hidupnya sendiri secara berharga. Sedangkan pengalaman masa lalu seseorang akan berguna memberikan dorongan untuk dijadikan pelajaran ke arah perbaikan. Manusia tidak akan bebas akan berbagai kebutuhan-kebutuhan seperti pemanfaatan uang, tenaga, waktu, atau pikiran yang berharga (ekonomi) untuk memenuhi kebutuhan hidup. Memilih profesi sebagai polisi, tentunya tidak lepas karena faktor keluarga dan lingkungan yang memberikan dorongan, keyakinan, kepercayaan terhadap dirinya untuk menjadi seorang polisi. Oleh karena itu motif karena takdir, nasib, atau garis hidup ini adalah motif yang didasari oleh keyakinan kepada Tuhan.

Kebutuhan aktualisasi juga tidak kalah penting dikarenakan adanya dorongan, hasrat, atau motif untuk menjadi diri sendiri sepenuh kemampuannya sendiri. Aktualisasi diri adalah ke-Aku-an setiap orang. Keinginan untuk berprestasi tidak hanya sekedar untuk meraih imbalan

material tetapi ia akan memperhatikan dengan serius (terbaik) apa-apa yang telah ia kerjakan. Pada akhirnya, setelah semua itu tercapai, ia akan menjadi seorang *'arif* hanya mengiginkan Al-Haqq (Allah). Seorang *'arif* hanya Allah-lah yang layak disembah, dan juga karena ibadah itu sendiri berarti berhubungan baik dengan-Nya, bukan karena tamak pahala ataupun takut siksa. Ini berarti bahwa seorang *'arif* adalah seorang sejati yang meng-Esa-kan Allah dalam arti sebenarnya.

Penelitian ini masih terbuka untuk terus dikembangkan pada penelitian berikutnya mengenai motif polisi lalu-lintas dengan sudut pandang (perspektif) lain yang berbeda, dengan harapan menghasilkan penelitian yang mendalam dan komprehensif bagi tuntutan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi.

Sedangkan saran praktis yakni kepada polisi lalu-lintas sebagai individu (subjek penelitian). Motif tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik belaka, haus dan lapar, tetapi harus didasari oleh dorongan yang lebih mulia sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat. Kedengarannya memang klise, tetapi memang seperti itu keharusannya, sosok polisi dengan motif mengemban tugas mulia. Dengan harapan sosok polisi saat ini adalah polisi yang serba cepat, mudah, tepat, akurat, memberi rasa aman, nyaman, selamat, transparan (siap dikritik), dapat dipercaya, dan informatif, karena itu ciri dari sosok polisi sipil adalah bagian dari masyarakat. Diri sebagai polisi akan mampu membangun harapan atau cita-cita sebagai polisi yang ideal.

Kebutuhan bagi anggota polisi akan menunjang kelancaran kerja perlu diperhatikan sebaik-baiknya. Untuk mengetahui berbagai kebutuhan anggota polisi, dengan melakukan penelitian secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dan ditentukan skala prioritas. Pimpinan kepolisian, harus dapat memberikan motivasi yang dapat mendorong kreativitas dan gairah kerja bagi anggota polisi. Pimpinan harus dapat memberikan petunjuk atau teladan sesuai dengan ketentuan kerja yang sudah digariskan dan memberikan konsultasi untuk setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota polisi.

Memberikan fasilitas yang dibutuhkan, seperti perlengkapan kerja yang memadai, perlengkapan keselamatan kerja, kebutuhan makan, dan minum yang tercukupi bagi anggota beserta keluarga. Pemberian kesempatan penititan karier secara jujur, terbuka, sesuai dengan latar belakang pendidikan, latihan, keahlian yang dimiliki, pengalaman kerja, sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan oleh pimpinan Polri. Pemberian kesejahteraan dengan penggajian dan bonus yang cukup besar, agar terpenuhinya kesejahteraan anggota dan keluarga, sesuai

dengan tugas yang berat diemban sebagai seorang polisi. Pemimpin memang tidak harus ahli semuanya, tetapi setidaknya dia adalah seorang pelopor, penghubung, jembatan, pembimbing, guru, pelindung yang juga pemberani dan siap berkorban.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu., *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta., Jakarta 2007.
- Bungin, M. Burhan., *Penelitian Kualitatif*, Kencana; Prenada Media., Jakarta 2009
-, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus; Teknologi Komunikasi di Masyarakat*., Prenada Media., Jakarta 2009.
- Cangara, Hafied., *Pengantar Ilmu Komunikasi*., Rajawali Press., Jakarta 2009.
- Dwilaksana, Chryshnanda., *Pokoknya Anda Saya Tilang*., YPIK., Jakarta 2011
- Fisher, B. Aubrey., *Teori-Teori Komunikasi*., Remadja Karya., Bandung 1986.
- Hamidi., *Metode dan Teori Komunikasi*., Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang., Malang 2009.
- Hardiman, F. Budi., *Filsafat Fragmentaris*., Kanisius., Jakarta 2010
- Jones, Pip., *Pengantar Teori Sosial*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta. 2009.
- Kuswarno, Engkus., *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*., Widya Padjadjaran., Bandung 2009
- Littlejohn, SW & Foss, Karen A., *Teori Komunikasi*., Theories of Human Communication., Salemba Humanika., Jakarta 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*., Rosda Karya., Bandung 2010.
- Mufid, Muhammad., *Etika Dan Filsafat Komunikasi*., Kencana., Jakarta 2009
- Mulyana, Deddy., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*., Rosda Karya., Bandung 2008.
- Narwoko, J Dwi Dan Suyanto, Bagong., *Sosiologi; Teks Pengantar Dan Terapan*., Prenada Media., Jakarta 2008.
- Pawito, Ahmad., *Penelitian Komunikasi Kualitatif*., Lembaga LKIS., Yogyakarta 2007.
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*., Rajawali Pers., Jakarta 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin., *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis*., Rosda Karya., Bandung 2007.

- Riswandi., *Ilmu Komunikasi.*, Graha Ilmu., Penerbit Universitas Mercu Buana., Jakarta 2009.
- Rohim, Saiful., *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi.*, Rineka Cipta., Jakarta 2009.
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Sosial.*, Salemba Humanika., Jakarta 2009.
- Scout, James., *Sejarah Kepolisian Indonesia.*, Fajar Asia., Jakarta 2008
- Sulistyo, Hermawan., *Polisi Janchuk.*, Pensil., Jakarta 2009.
- Supratiknya, A., *Tinjauan Komunikasi Antarpribadi.*, Kanisius., Yogyakarta 2009.
- Syam, Nina W., *Sosiologi Komunikasi.*, Humaniora., Bandung 2009.
- Sztompka, Piotr., *Sosiologi Perubahan Sosial.*, Prenada., Jakarta 2008.
- Tubbs, Stewart L & Moss Sylvia., *Human Communications., Konteks-Konteks Komunikasi.*, Buku 1 & 2., Bandung 2009.
- Uchjana, Effendy Onong., *Hubungan Masyarakat.*, Suatu Studi Komunikologis., Rosda Karya., Bandung 2006.
- West, Richard & Tuner, Lynn H., *Pengantar Teori Komunikasi.*, Analisis Dan Aplikasi., Salemba Humanika., Jakarta 2009.
- Sumber-sumber Lain:
- Fani, Adnan., *Evaluasi Kinerja Polisi.*, Komisi Kepolisian Nasional., *Tempo.*, Jakarta 5 Desember 2009.
- Suripto, Bambang., *Menyoroti Kinerja Polisi.*, Laporan BPK., *Tempo.*, Jakarta 23 November 2009.
- Winangsih, Erna., *Buruknya Kinerja Polisi.*, Laporan Lembaga Bantuan Hukum., *Tempo.*, Jakarta 24 Agustus 2009.
- Komisi Kepolisian., *Kinerja Reserse Paling Banyak Dikeluhkan.*, Rabu, 21 Januari 2009.
- Masduki, Teten., *Laporan Akhir Tahun ICW Terhadap Kinerja Satlantas.*, Kompas., Jakarta., 11 November 2009.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Undang-Undang Lalu Lintas.
- Wulandari, Ismet., *Laporan ELSAM 2009 Tentang Kinerja Kepolisian RI.*, Elsam, Jakarta 2009.
- Yulianto, Heni., Wakil Koordinator, Badan Pekerja, Divisi PUPD., Masduki, Teten., Koordinator., *Laporan ICW Mengenai Kinerja Kepolisian Di Indonesia.*, Jakarta, 19 Juli 2001.
- Zaenal, Arifin., *Selamat Ulang Tahun Polri?.*, *Pikiran Rakyat.*, Bandung., 20 Januari 2009.

Asep Dion Nugraha